

KATA MAJEMUK DALAM BAHASA INDONESIA DALAM PERSPEKTIF MORFOLOGI GENERATIF

I Gusti Bagus Wahyu Nugraha Putra¹, Putu Devi Maharani², Ni Luh Putu Indra Suardani³

Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar
wahyunugraha@unmas.ac.id, devi.maharani@unmas.ac.id

Abstrak: Penelitian ini menggunakan teori morfologi generatif oleh Aronoff (1976) yang telah dikombinasikan dengan teori tentang tipe-tipe kata majemuk dari McCharty (2002) dan O'Grady (2009), Plag (2003) untuk menemukan tipe kata majemuk dalam bahasa Indonesia dan menemukan relasi makna kata majemuk menggunakan teori yang dikemukakan oleh Lieber (2009). Data dari penelitian ini diambil dari beberapa contoh kata majemuk pada korpus data Leipzig Corpora. Kata majemuk dalam bahasa Indonesia telah memiliki makna referensi dalam kamus, sehingga memudahkan dalam menentukan Kaidah Pembentukan Kata (KPK) dari kata majemuk tersebut. Berdasarkan tipenya, kata majemuk dalam bahasa Indonesia telah memiliki kategori sintaksis seperti Nomina, Verba maupun Adjectiva. Proses pembentukan kata majemuk dapat berupa kata kompleks dikombinasikan dengan kata dasar, seperti pada kata *mengerti* pada kata majemuk *salah mengerti*. Kategori prakategorial pada salah satu komponen kata juga ditemukan, seperti kata *juang* dalam *daya juang*. Lebih lanjut, kata majemuk dapat berubah menjadi tipe yang berbeda apabila dibubuhi afiks tertentu pada kata majemuk tersebut, seperti *tanda tangan* yang merupakan Kata Majemuk Nomina, jika dibubuhi afiks *me-* *-i*, akan menjadi *menandatangani* yang merupakan tipe Kata Majemuk Verba. Jika dilihat dari segi relasi makna, kata majemuk dalam bahasa Indonesia memiliki juga makna endosentrik dan eksosentrik, seperti halnya dalam bahasa Inggris.

Kata Kunci: kata majemuk, Bahasa Indonesia, tipe, hubungan makna

Pendahuluan

Kata majemuk merupakan penggabungan dua kata atau lebih yang membentuk suatu makna baru. Keraf (1980: 123) menyatakan bahwa kata majemuk yang juga disebut dengan istilah kompositum adalah gabungan dari dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan arti. Kata majemuk adalah kata-kata yang terdiri dua (atau lebih) dasar, akar atau pangkal (Lieber, 2009). Sementara itu, Booij (2007) menyatakan bahwa pemajemukan terdiri dari kombinasi dua kata, di mana satu kata memodifikasi arti yang lain, yaitu bagian inti. Kridalaksana, (2010) juga mengungkapkan bahwa kata majemuk merupakan proses penggabungan dua leksem atau lebih yang membentuk kata. Unsur-unsur yang membentuk kata majemuk akan hilang hakekat kekatannya karena strukturnya berada dalam kesatuan gabungan itu, begitu pula hakekat kata majemuk akan hancur jika disisipkan suatu kata di tengah-tengah kata majemuk tersebut.

Dari segi bentuk, kata majemuk memiliki beberapa persamaan dengan frase, misalnya keduanya bisa saja sama-sama terdiri dari dua kata atau lebih, sehingga untuk membedakannya sangat tidak mudah dan diperlukan suatu pemahaman yang benar tentang perbedaan dari kedua istilah tersebut. Berdasarkan kesamaan tersebut diperlukan penanda atau ciri dari kata majemuk untuk dapat membedakannya dengan frase. Dalam bahasa Inggris, kata majemuk bisa diidentifikasi berdasarkan tekanan (*stressing*) yang terletak di suku kata pertama (*first syllable*) dan umumnya kata inti berada di sebelah kanan (leksem kedua). Ketersisipan juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi kata majemuk dalam bahasa Inggris, yaitu dengan memasukkan *modifier* di antara kedua kata, jika urutan tidak berterima (masuk akal) maka dua kata tersebut termasuk kata majemuk. Sementara itu, dalam bahasa Indonesia ada tiga cara dalam membedakan kata majemuk atau frase yaitu **Ketersisipan, Keterluasan dan keterbalikan**. Ketersisipan menyatakan bahwa komponen-komponen tidak dapat disisipi. misalnya *buta warna* – tidak bisa disisipi kata ganti ‘dari’ atau ‘yang’ (*buta dari warna), sehingga kata tersebut adalah kata majemuk. Namun, pada kata *alat negara* – dapat disisipi kata ganti ‘dari’ (alat dari negara) sehingga disebut frase. **Keterluasan** memiliki maksud bahwa masing-masing komponen tidak dapat diafiksasikan, perluasan untuk semua komponen. Misalnya pada kata *kereta api* jika diperluaskan akan menjadi *perkeretaapian* (bukan *kereta apian). **Ketakterbalikan** maksudnya adalah komponen tidak dapat dipertukarkan. Misalkan pada kata *arif bijaksana* – tidak dapat dibalik menjadi *bijaksana arif, sehingga disebut kata majemuk (Kridalaksana, 2010: 104-105). Penelitian yang berkaitan dengan pembentukan kata majemuk dalam bahasa Indonesia ini sangat menarik untuk dilakukan untuk melihat variasi struktur kata yang membentuk dan dihasilkan.

Materi dan Metode

Dalam tulisan ini terdapat beberapa teori yang digunakan untuk membedah permasalahan tentang kata majemuk, teori yang digunakan adalah teori morfologi generatif yang dikemukakan oleh Aronoff (1976) dan didukung oleh teori yang dikemukakan oleh McCharty (2002) dan O’Grady (1996) tentang tipe-tipe kata majemuk dan klasifikasi kata majemuk berdasarkan relasi makna atau semantik dari Lieber (2009).

Aronoff (1974) berpendapat bahwa kata merupakan dasar dari semua formasi kata (*word-based hypothesis*), dengan pengertian bahwa kata adalah bentuk minimal yang

dipakai sebagai dasar dari semua derivasi. Aronoff (1974) memiliki asumsi bahwa sebuah morfem tidak memiliki makna tetap, bahkan dalam keadaan tertentu morfem tidak memiliki makna sama sekali.

Aronoff (1976:40) menjelaskan bahwa kata merupakan bentuk minimal penurunan kata dalam Kaidah Pembentukan Kata (KPK) atau dalam bahasa Inggris disebut *Word Formation Rules* (WFR) harus memenuhi kriteria yaitu (1) Dasar pembentukan kata adalah kata, (2) kata yang dimaksud adalah kata yang benar-benar ada, bukan bentuk potensial, (3) Kaidah Pembentukan Kata (KPK) hanya berlaku pada kata tunggal dan bukan kata kompleks atau lebih kecil daripada kata (bentuk terikat), (4) Masukan dari KPK harus memiliki kategori sintaksis, dan (5) keluaran dari KPK harus memiliki kategori sintaksis. Kata dapat memberikan informasi kategorial berupa nomina, verba, *adjectiva*, dan sebagainya, sedangkan afiks hanya memberikan informasi relational saja. Lebih lanjut Aronoff menggunakan sistem *blocking* (pembendungan) yang bertujuan untuk membendung munculnya suatu kata karena ada kata lain yang mewakilinya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi. Leksikal komponen atau kata majemuk diambil dari korpus data Leipzig Corpora secara acak. Data kata harus terdapat dalam kamus dan memiliki kategori leksikal utama, selanjutnya kata majemuk ditentukan Kaidah Pembentukan Kata (KPK), setelah mengalami proses tersebut selanjutnya dapat ditentukan tipe dan relasi makna kata majemuk.

McCharty (2002), O'Grady (1996) dan Plag (2003), menyatakan bahwa ada tiga tipe kata majemuk, yaitu 1) Kata Majemuk Nomina (*Compound Noun*), 2) Kata Majemuk Verba (*Compound Verb*) dan 3) Kata Majemuk Adjektiva (*Compound Adjective*). Masing-masing tipe dari kata majemuk tersebut dapat dibagi lagi berdasarkan kategori sintaksisnya sebagai berikut.

1. Kata Majemuk Nomina (*Compound Noun*)

a. Subjek and Verba (subject +deverbal noun)

Merupakan kata majemuk yang memiliki komponen-komponen sebagai subjek dan verba. Misalkan: *Sunrise* (*cf' The sun rises*)

b. Verb-Subjek

Kata majemuk yang terdiri dari komponen-komponen kata verba dan subjek. Misalkan: *rattle snake* (*cf the snake rattles*)

c. Verbal Nomina-Subjek

Kata majemuk ini memiliki komponen kata yang terdiri dari verbal noun + subject, misalkan *dancing girl* (cf: *the girl dances*), Object-verb

d. Objek-Verba

Kata majemuk jenis ini terdiri dari komponen object + deverbal noun, object + verbal noun, *dan* object + agential noun.

e. Verba-Objek

Kata majemuk ini memiliki komponen verba + objek, misalnya *punch card* (cf: *X punches the card*)

f. Verba-Adverbial

Pada katagori ini, kata majemuk dapat menyatakan tempat, instrumen, waktu dan adverbial + agential. Kata majemuk ini memiliki komponen kata yang jika di *cross reference* maka salah satu komponen kata akan membentuk adverbial, misalkan kategori tempat (*place*) *diving board* (cf: *dive from a board*), *dive* merupakan kategori verba, dan *from a board* merupakan adverbial.

2. Kata Majemuk Verba (*Compound Verb*)

- a. Nomina + Verba (Misalkan: *sky-dive*, *carbon-copy*)
- b. Verba + verba (Misalkan: *freeze-dry*)
- c. Adjectiva + verba (Misalkan : *badmouth*)
- d. Partikel + verba (Misalkan: *overlook*)
- e. Nomina + nomina (Misalkan: *breath-test*)
- f. Adverbial + verba (Misalkan: *downsize*, *upgrade*)
- g. Adjectiva + verba (Misalkan: *white-wash*)

3. Kata Majemuk Adjektiva (*Compound Adjective*)

Kata Majemuk Adjectiva merupakan kata sifat tunggal yang terdiri dari lebih dari satu kata. Misalnya: *never-ending*, *all-bearing*, *well-run*, *thee-bedroom*, *foor-door*. Beberapa kata majemuk adjectiva dalam bentuk -d or -ed. Misalnya: *blue-eyed*, *haired woman*.

Kata majemuk dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan makna atau semantis dan juga berdasarkan hubungan tatabahasa atau sintaksisnya. Lieber (2009:47-490) mengklasifikasikan hubungan makna dengan tatabahasa pada kata majemuk sebagai berikut.

- a. Kata majemuk Endosentrik (*Endocentric Compound*)

Kata majemuk Endosentrik adalah kata majemuk yang memiliki referensi makna yang sama dengan kata inti. Misalnya: *greenhouse* (rumah kaca), kamar makan

b. Kata majemuk Eksosentrik (*Exocentric Compound*)

Kata majemuk Ekosentrik adalah kata majemuk yang memiliki makna secara keseluruhan tidak mereferensi pada kata inti. Misalnya: *pickpocket* (pencopet), kaki tangan.

Lebih lanjut, Keraf (1980) membedakan kata majemuk berdasarkan sifatnya yaitu eksosentris dan endosentris. Kata majemuk yang bersifat eksosentris tidak mengandung unsur inti misalnya: lakibini, tuamuda. Sedangkan yang bersifat endosentris terdapat dua unsur yang menjadi inti gabungan, misalnya *orangtua* (intinya adalah “orang”).

Pembahasan

Kata majemuk dalam bahasa Indonesia dianalisis berdasarkan teori morfologi generatif yang dikemukakan oleh Aronoff (1976) yang telah dikombinasikan dengan teori tentang tipe-tipe kata majemuk dari McCharty (2002) dan O’Grady (2009), Plag (2003), sedangkan teori yang dikemukakan oleh Lieber (2009) digunakan untuk menganalisis relasi makna kata majemuk.

Berdasarkan tipenya, kata majemuk dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu 1) Kata Majemuk Nomina (*Compound Noun*), 2) Kata Majemuk Verba (*Compound Verb*), dan Kata Majemuk Adjektiva (*Compound Adjective*) (McCharty, 2002:60-62, O’Grady 1996, Plag, 2003). Sedangkan berdasarkan relasi maknanya dapat dibedakan menjadi Kata majemuk endosentrik dan eksosentrik. Kata majemuk dalam bahasa Indonesia berdasarkan tipe-tipe dan relasi maknanya dapat dijabarkan sebagai berikut.

Data 1: kapal terbang

Berdasarkan data di atas, *pesawat terbang* merupakan kata majemuk nomina dengan komponen sintaksis “subjek dan verba”. Masing-masing komponen kata terdiri dari nomina (N) dan Verba (V). *Pesawat terbang* memiliki makna ‘kapal atau pesawat yang dapat terbang’ (KBBI). *Pesawat* adalah alat perkakas atau mesin. *Terbang* diartikan sebagai ‘bergerak atau melayang di udara dengan tenaga sayap’. Berdasarkan dari definisi masing-masing komponen kata di atas, Kaedah Pembentukan Kata majemuk pada kata *kapal terbang* adalah sebagai berikut.

Pesawat (N) + terbang (V) ▽ kapal terbang (N)

Jika dilihat dari relasi makna, kata majemuk *kapal terbang* termasuk dalam kategori kata majemuk endosentrik karena memiliki referensi makna yang sama dengan kata inti. Kata inti kata majemuk ini adalah *kapal*. *Kapal terbang* merupakan salah satu jenis kapal. Sehingga makna dari kata majemuk tersebut masih mengacu pada referensi kata inti.

Data 2: membumihanguskan

Berdasarkan data di atas, kata majemuk *membumihanguskan* merupakan kata majemuk verba, yang terdiri dari kata dasar *bumi* dan *hangus*. Kata-kata tersebut mengalami proses pemajemukan (penggabungan) sehingga memunculkan makna baru dan mengalami proses afiksasi, yaitu adanya penambahan konfiks *meN-* *-kan* pada kata *bumi hangus* sehingga menjadi *membumihanguskan* yang bermakna ‘memusnahkan sama sekali (tentang barang-barang bangunan dan gedung-gedung penting yang dipakai oleh musuh. Kaidah Pembentukan Kata majemuk dari kata *membumihanguskan* adalah sebagai berikut.

meN- + (bumi (N)+ hangus (V)) + -kan ▽ membumihanguskan

Jika ditinjau dari segi relasi makna, kata majemuk *membumihanguskan* termasuk dalam kata majemuk eksosentrik karena memiliki makna secara keseluruhan tidak mereferensi pada kata inti. *Hangus* bermakna ‘terbakar menjadi hitam, sedangkan *bumi* adalah planet tempat manusia hidup, dunia; jagat’ (KBBI).

Data 3: salah mengerti

Kata *salah mengerti* pada data 5 merupakan kata majemuk verba, yang terdiri dari komponen kata *salah* dan *mengerti*. Kata-kata tersebut mengalami proses pemajemukan (penggabungan) sehingga memunculkan makna baru. kata majemuk *salah mengerti* berarti salah paham (KBBI). Adanya proses afiksasi pada kata *mengerti*, yaitu penambahan prefiks *meN-* terjadi sebelum penggabungan kata, atau sebelum menjadi kata majemuk. Sehingga, Kaidah Pembentukan Kata majemuk dari kata *salah mengerti* dapat dijabarkan sebagai berikut.

salah (A) + (meN-ngerti) (V) ▽ salah mengerti (V)

Jika ditinjau dari segi relasi makna, kata majemuk *salah mengerti* termasuk dalam kata majemuk eksosentrik karena memiliki makna secara keseluruhan tidak merferensi pada kata inti *salah*.

Data 4: kuning langsung

Kata *kuning langsung* merupakan kata majemuk adjektiva dengan komponen kategori “adjektiva dan nomina. *Kuning* adalah ‘warna yang serupa dengan warna kunyit dan emas murni’, sedangkan *langsang* merupakan nama dari buah-buahan yaitu buah langsung’. Setelah digabung kata majemuk ini memiliki makna baru yaitu ‘warna putih kekuning-kuningan dan bersih (terutama tentang kulit seseorang) menyerupai warna kulit langsung’ (KBBI). Berdasarkan pemaparan atau analisis di atas, Kaedah Pembentukan Kata majemuk pada kata *kuning langsung* dapat diuraikan sebagai berikut.

kuning (A) + langsung (N) ▽ kuning langsung (A)

Kata majemuk *kuning langsung* termasuk dalam kategori kata majemuk endosentrik karena memiliki referensi makna yang sama dengan kata inti yaitu *kuning*. *kuning langsung* merupakan salah satu jenis warna kuning. Sehingga makna dari kata majemuk tersebut masih mengacu pada referensi kata inti.

Data 5: daya juang

Berdasarkan data di atas, *daya juang* merupakan kata majemuk nomina dengan kategori nomina (*daya*) dan prakategorial (*juang*). Kata *juang* tergolong dalam kategori prakategorial karena tidak pernah muncul dalam ujaran, melainkan kata tersebut akan dapat digunakan (memiliki kategori) jika berdampingan dengan morfem lain atau mengalami afiksasi. Kata majemuk *daya juang* memiliki makna ‘kemampuan mempertahankan atau mencapai sesuatu yang dilakukan dengan gigih’ (KBBI). *Daya* adalah kemampuan melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak. *juang* adalah ‘berusaha sekuat tenaga tentang sesuatu;berusaha penuh dengan kesukaran dan bahaya’ (KBBI). Berdasarkan uraian di atas, Kaidah Pembentukan Kata majemuk *daya juang* dapat dijabarkan sebagai berikut.

daya (N) + juang (praketegorial) ▽ daya juang (N)

Jika dilihat dari relasi makna, kata majemuk *daya juang* termasuk dalam kategori kata majemuk endosentrik karena memiliki referensi makna yang sama dengan kata inti. Kata

inti dari kata majemuk ini adalah *daya*. Sehingga makna dari kata majemuk tersebut masih mengacu pada referensi kata inti.

Simpulan

Teori morfologi genaratif yang dikembangkan oleh Aronoff (1976) dapat digunakan dalam menganalisis kata majemuk dalam bahasa Indonesia. Teori ini dapat membedah permasalahan tentang pembentukan kata majemuk. Berdasarkan tipe-tipenya, kata majemuk dalam bahasa Indonesia telah memiliki kategori sintaksis seperti Nomina, Verba maupun Adjectiva. Proses pembentukan kata majemuk dapat berupa kata kompleks dikombinasikan dengan kata dasar, seperti pada kata *mengerti* pada kata majemuk *salah mengerti*. Kategori prakategorial pada salah satu komponen kata juga ditemukan dalam bahasa Indonesia, seperti kata *juang* dalam *daya juang*. Kata *juang* tidak memiliki kategori sebelum digabungkan dengan kata lain atau afiks. Lebih lanjut, kata majemuk dapat berubah menjadi tipe yang berbeda apabila dibubuhi afiks tertentu pada kata majemuk tersebut, seperti *tanda tangan* yang merupakan Kata Majemuk Nomina, jika dibubuhi afiks *me-* *-i*, akan menjadi *menandatangani* yang merupakan tipe Kata Majemuk Verba. Jika dilihat dari segi relasi makna, kata majemuk dalam bahasa Indonesia memiliki juga makna endosentrik dan eksosentrik, seperti halnya dalam bahasa Inggris.

Rujukan

- Aronoff, M., 1976. *Word Formation in Generative Grammar*. Cambridge, Mass: The Mit Press.
- Booij, G., 2007. *The Grammar of Words*. New York: Oxford University Press
- Keraf, G., 1980. *Tatabahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, H., 2010. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Indonesia
- Lieber, R., 2009. *Introduction Morphology*. New York; Cambridge University Press.
- McCarthy, A. C., 2002. *An Introduction to English Morphology: Word and Their Structure*. Edinburgh: Edinburgh University Press
- O'Grady, W., 1996. *Contemporary Linguistics*. New York: Longman
- Plag, I., 2003. *Word-Formation in English*. New York: Cambridge University Press.